

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan ialah gambaran formal dari keadaan keuangan dan kinerja sebuah entitas dalam jangka waktu yang telah ditentukan, dirancang dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang dianggap penting dan berkaitan, andal, serta bisa dibandingkan. Laporan keuangan sebagai dokumen yang menggambarkan informasi keuangan sebuah entitas yang dirancang berdasarkan pada Prinsip Akuntansi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), menyajikan informasi yang transparan tentang kondisi keuangan dan performa perusahaan (Dahlia et al., 2023).

Laporan keuangan ialah laporan yang menampilkan informasi keuangan entitas dalam bentuk yang terstruktur atau korporasi yang merepresentasikan kewajiban manajemen dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menyampaikan data yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi, mencakup catatan informasi mengenai finansial selama periode akuntansi yang dapat digunakan untuk para *stakeholder*, baik di lingkungan internal maupun eksternal perusahaan, yang mengandalkan laporan keuangan untuk mendukung proses pengambilan keputusan (IAI, 2009).

Transparansi dan akurasi laporan keuangan kerap menjadi perhatian utama dalam dunia bisnis, karena mampu mempengaruhi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Karena sifatnya yang penting inilah, tak jarang pihak manajemen sering melakukan manipulasi data keuangan untuk menarik investor. Sehingga data yang disampaikan pada laporan keuangan, tidak memberikan informasi yang sesuai.

Kecurangan ini terjadi ketika laporan keuangan sengaja dimanipulasi untuk menampilkan informasi yang tidak akurat terhadap keadaan perusahaan yang sesungguhnya (Rohmayeti, 2019).

Manipulasi bisa saja dialami oleh perusahaan apapun baik kecil maupun perusahaan besar sekalipun. Studi empiris di sektor otomotif Indonesia, Penelitian pada entitas bisnis di sub-sektor otomotif yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI), menunjukkan adanya *financial statement fraud* yang terpengaruh oleh faktor *external pressure* (tekanan eksternal). Contoh kasus nyata seperti Nissan dan Garuda Indonesia tbk.

Ilustrasi kasus manipulasi data keuangan pada perusahaan di sektor industri otomotif dapat dilihat dari skandal yang melibatkan Carlos Ghosn di Nissan Motor Co. Berdasarkan laporan, Ghosn yang saat itu menjabat sebagai CEO aliansi Renault Nissan Mitsubishi dituduh melaksanakan rekayasa laporan melalui pengurangan laporan pendapatan dengan nominal sebesar 44 juta dolar amerika selama lima tahun (2010-2015). Nissan mengungkapkan bahwa Ghosn dan Greg Kelly memanipulasi laporan keuangan. Kecurangan ini bertujuan menghindari kewajiban pajak dan menciptakan citra kinerja keuangan yang lebih stabil dari Bursa Efek Tokyo. Kasus ini merupakan penipuan laporan keuangan yang serius di sektor otomotif global (Simbolon & Siagian, 2017). Pada tahun 2018, PT Garuda Indonesia mencatat pendapatan kompensasi dari PT Mahata sebesar Rp 11,33 miliar, padahal kenyataannya PT Mahata belum membayar kompensasi tersebut. Kasus ini termasuk manipulasi laporan keuangan yang melibatkan *auditor public* dan menyebabkan sanksi dari OJK (Yaramah & Hidayat, 2022).

Kecurangan keuangan termasuk ke dalam isu atau topik yang paling banyak dibahas dalam kajian akuntansi. Kecurangan laporan keuangan menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) merupakan sebuah aktivitas curang yang dilakukan dengan sengaja demi memperoleh manfaat bagi diri sendiri atau kelompok yang dapat merugikan pihak lain. Jenis-jenis kecurangan ini di klasifikasikan ke dalam kategori utama yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*assets misappropriation*), dan kecurangan pelaporan keuangan (*financial statement fraud*). Korupsi (*corruption*) melibatkan tindakan seperti suap, konflik kepentingan, dan gratifikasi yang dapat mempengaruhi keputusan bisnis. Penyalahgunaan aset (*assets misappropriation*) termasuk pencurian, penggelapan, dan manipulasi data demi memperoleh manfaat bagi diri sendiri. Pemalsuan atau rekayasa pada laporan keuangan (*financial statement fraud*) meliputi pengakuan pendapatan yang tidak tepat, pengeluaran yang disembunyikan, dan penyajian informasi yang menyesatkan.

Manipulasi dalam laporan keuangan merujuk pada perilaku yang dilakukan dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk menampilkan citra yang keliru mengenai posisi keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan kerugian finansial yang signifikan bagi perusahaan dan pemangku kepentingan, serta berpotensi merusak reputasi perusahaan di pasar (ACFE, 2016). Kecurangan sebagai tindakan untuk memperoleh sesuatu yang bernilai atau menghindari kewajiban dengan cara menipu kelompok atau organisasi lainnya, yang menciptakan keuntungan sepihak bagi pelaku dengan mengorbankan pihak lain. Kecurangan saat ini menjadi isu yang sangat signifikan serta masalah global mengalami peningkatan setiap tahunnya (Suhardi et al., 2022).

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat berdampak buruk pada nilai pasar suatu unit bisnis, kredibilitas, serta kemampuannya dalam mencapai tujuan strategis hingga mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Di sisi lain, mendeteksi kecurangan merupakan hal yang rumit, karena sebagian besar kasus kecurangan tidak terungkap secara jelas atau jika terungkap sering kali tidak dilaporkan (Rusydi et al., 2024). Peningkatan kasus kecurangan laporan keuangan telah menimbulkan kekhawatiran terhadap kualitas pelaporan keuangan. Oleh karena itu, dalam beberapa tahun terakhir, deteksi kecurangan dalam laporan keuangan telah menarik perhatian khusus. Deteksi kecurangan selalu menjadi pusat perhatian bagi investor, legislator, manajer, dan auditor. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi fenomena ini, serta melakukan prediksi yang tepat, dapat memberikan bantuan besar bagi pengambil keputusan dan investor (Chalissa & Suryani, 2024).

*Cressey (1953)* menyebutkan bahwa ada tiga elemen utama yang senantiasa menyertai terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*), yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rasionalization*, yang dikenal dengan istilah *Fraud Triangle*. Ketiga elemen ini adalah resiko yang dapat memicu terjadinya *financial statement fraud* pada berbagai kondisi (Tiffani & Marfuah, 2015).

*Pressure* sebagai faktor pertama dalam *Fraud Triangle*. Berbagai sumber dapat memicu faktor ini, termasuk gaya hidup dan kebutuhan finansial. Bentuk dorongan yang kerap terjadi yakni kebutuhan keuangan yang sering dipandang sebagai kebutuhan yang bersifat pribadi dan tidak dapat dibagikan kepada orang lain. *Cressey (1953)* menyebutkan kebutuhan ini harus diatasi dengan cara individu dan diselesaikan dengan cara tersembunyi, sehingga dapat memicu terjadinya tindakan kecurangan / *fraud* (Nauval, 2009). Pada penelitian ini *pressure* (tekanan)

diproksikan dengan *external pressure*. *Financial stability* adalah sebuah kondisi di mana perusahaan dalam situasi keuangan yang stabil (Sabatian & Hutabarat, 2020). Dalam situasi keuangan yang tidak stabil, pihak manajemen berkewajiban menjaga agar kondisi keuangan perusahaan tetap seimbang. Dalam SAS No.99 (2002), saat kestabilan finansial atau laba buruk atau di bawah rata-rata yang disebabkan oleh situasi aspek ekonomi, ranah industri, maupun kondisi unit usaha, manajer dapat menghadapi tekanan yang mendorongnya demi menjalankan manipulasi terhadap laporan keuangan (Damayanti & Suryani, 2019). Hal inilah yang menjadi pendorong bagi pihak pengelola perusahaan untuk menjalankan penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan, khususnya terkait aset. Perubahan pertumbuhan aset perusahaan sering kali digunakan sebagai salah satu bentuk kecurangan dalam pelaporan keuangan oleh manajemen, sehingga aset dapat dianggap sebagai faktor utama kecurangan. *External pressure* adalah proksi ke dua di penelitian ini. Tekanan eksternal termasuk beban yang tinggi bagi pihak manajemen dalam upaya memenuhi tuntutan atau ekspektasi dari pihak luar. Menurut Sabatian & Hutabarat (2020) Tekanan ini dapat berupa kebutuhan perusahaan guna memperoleh dana tambahan melalui utang atau pendanaan yang diperoleh dari pihak luar perusahaan. Permintaan perusahaan atas pembiayaan eksternal memiliki kaitan dengan arus uang kas yang dihasilkan melalui proses operasional (Sabatian & Hutabarat, 2020). Maka dari itu, *eksternal pressure* dapat diproksikan menggunakan rasio *leverage*.

*Opportunity* atau peluang dapat terjadi apabila sistem pengendalian internal perusahaan memiliki kelemahan. Masalah ini dapat menciptakan peluang yang terbuka bagi pihak manajerial dalam melakukan pengaturan secara tidak wajar atas

transaksi maupun laporan keuangan. Oleh karena itu, badan usaha atau entitas sebaiknya mempunyai Prosedur Operasional Standar (SOP) yang memenuhi standar dan memastikan bahwa semua fungsi berjalan dengan baik (Suhardi et al., 2022b). SAS No.99 (2002) mengungkapkan bahwa potensi munculnya praktik kecurangan laporan keuangan dapat dipicu oleh tiga penyebab utama, antara lain: *ineffective monitoring*, *nature of industry*, dan *organizational structure* (Nauval, 2009). *Ineffective monitoring* dipilih untuk mengukur kecurangan laporan keuangan pada studi ini. *Ineffective monitoring* yaitu ketidakefektifan sistem pengawasan dalam perusahaan menciptakan celah yang memungkinkan manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan (Sabatian & Hutabarat, 2020).

Rasionalisasi merupakan faktor ke-tiga dari *triangle fraud*. Rasionalisasi muncul saat suatu perusahaan telah melakukan perbuatan curang. Salah satu bentuk rasionalisasi adalah dengan menyusun alasan yang tampak masuk akal guna membenarkan perbuatan tersebut, yang bisa timbul akibat penerapan prinsip akrual yang mempengaruhi pengambilan keputusan oleh manajemen (Kuang & Natalia, 2023). Rasionalisasi mendorong pelaku kecurangan untuk mencari alasan yang membenarkan atas tindakan mereka, sehingga mereka merasa bahwa perilaku kecurangan tersebut dianggap wajar. Rasionalisasi dalam lingkungan perusahaan dapat diidentifikasi melalui indikator seperti pergantian auditor, jenis opini audit yang diterima badan usaha, serta *total accrual ratio to total assets (TATA)* (Nauval, 2009).

Riset tentang *Fraud Triangle* sudah banyak dilakukan, diantaranya (Kuang & Natalia, 2023) menyampaikan bahwa temuan penelitian mengindikasikan bahwa



tekanan (*financial stability*) tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap *financial statement fraud*, sedangkan peluang (*nature of industry*) dan rasionalisasi (*TATA*) memberikan pengaruh yang berarti terhadap kecurangan tersebut. Pada riset yang dikerjakan oleh (Reskino & Anshori, 2016; Iqbal & Murtanto, 2016; Damayanti & Suryani, 2019) memperoleh hasil yang berbeda. Dimana hasil menunjukkan bahwa kestabilan keuangan yang tertekan memberikan dampak signifikan terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa manipulasi dalam laporan keuangan bisa menyebabkan dampak negatif yang signifikan bagi entitas atau perusahaan serta para pengakses laporan. Motivasi untuk melakukan tindakan curang dalam data laporan keuangan dipengaruhi oleh tiga faktor, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Atas dasar hal tersebut, penulis terdorong untuk mengkaji topik ini dalam sebuah studi dengan judul "Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Fraud Triangle Theory* Pada Perusahaan Industri Otomotif Otomotif di BEI Pada Periode 2020-2023".

## 1.2 Batasan Masalah

Studi ini mengkaji sejumlah faktor pemicu terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan industri otomotif dengan menggunakan *fraud triangle theory*. Dimana fokus dan tujuan penelitian ini ditetapkan berdasarkan batasan masalah berikut:

- a. Studi ini terbatas pada entitas yang beroperasi di sektor industri otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 hingga 2023.

Perusahaan yang berasal dari sektor lain tidak menjadi bagian dari penelitian ini.

- b. Penelitian dibatasi pada informasi dari keuangan perusahaan yang diterbitkan selama periode 2020 hingga 2023. Data di luar periode tersebut tidak akan dianalisis.
- c. Dalam studi ini, Financial Statement Fraud berperan sebagai variabel terikat (Y), sementara variabel bebas (X) yang digunakan adalah: *External Pressure* (X1), *Ineffective Monitoring* (X2), dan rasionalisasi (*rasionalization*) (X3).

### 1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah variabel *external pressure* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor industri otomotif yang terdaftar pada BEI dalam periode 2020-2023.
2. Apakah variabel *ineffective monitoring* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor industri otomotif yang terdaftar pada BEI dalam periode 2020-2023.
3. Apakah variabel rasionalisasi (*rasionalization*) pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor industri otomotif yang terdaftar pada BEI dalam periode 2020-2023.



#### 1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel *external pressure* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor industri otomotif yang terdaftar pada BEI dalam periode 2020-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor industri otomotif yang terdaftar pada BEI dalam periode 2020-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasionalisasi (*rasionalization*) pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan sektor industri otomotif yang terdaftar pada BEI dalam periode 2020-2023.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
  - Melatih kemampuan penulis dalam berfikir kritis mandiri dan memahami proses secara nyata.
  - Menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya untuk menjelaskan fenomena atau masalah secara sistematis.
  - Temuan penelitian yang diimplementasikan dapat menginspirasi pengembangan metode teknik atau kebijakan baru yang lebih efektif bagi perusahaan terkait.
2. Manfaat Teoritis
  - Menyediakan dasar bagi penelitian selanjutnya dengan membangun teori yang lebih kuat dan relevan.

- Membantu akademisi dan peneliti memahami konteks dan implikasi dari fenomena yang diteliti, sehingga dapat mengarahkan penelitian di masa depan.

Dengan memahami kedua jenis manfaat ini, kita dapat lebih menghargai pentingnya penelitian dalam berbagai aspek kehidupan.

